BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an telah memberikan panduan kepada manusia tentang bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya menjadi pemimpin. Kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga atau bisa disebut dengan *qiwâmah* merupakan bentuk kepemimpinan keluarga yakni laki-laki bertanggung jawab untuk menjaga, memimpin, menguasai, bahkan juga mendidik perempuan.[1] Konsep *qiwâmah* ini telah dirincikan dalam Al-Qur'an tentang siapa yang ideal menjadi pemimpin di sebuah rumah tangga, serta mengapa peran tersebut dipilih untuknya, yakni laki-laki.

Surah An-Nisa ayat 34 disepakati oleh para ulama sebagai ayat yang membahas kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga. Sebagai pasangan, istri memiliki kedudukan berada di bawah kepemimpinan suami serta diwajibkan untuk taat dan patuh kepada suami selagi perintah yang diberikan tidak berseberangan dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah. Bahkan, jika istri tidak patuh atau tidak taat kepada suami, sebagai pemimpin suami berhak untuk mendidik istrinya, sebab ini merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai seseorang yang diberikan peran sebagai *qiwâmah* dalam rumah tangga.[2]

---

[1]Nur Afiyah and Lailatul Zuhriyah, "Menelisik Makna Haqqul Qiwamah (Studi Penafsiran Qs. An-Nisa': 34 dalam Pandangan Islam Moderat): Haqqul Qiwamah dalam Surah An-Nisa:34," *Prosiding Konferensi Gender dan Gerakan Sosial* 1, No. 01 (December 5, 2022): 292.

[2]Wardah Nuroniyah, "Konsep Qiwamah dan Fenomena Perempuan Kepala Keluarga," *Equalita*, Vol. 4, No. 1, Juni 2022, 144.

Fenomena wanita mandiri adalah seorang perempuan yang mempunyai kemampuan untuk merencanakan, mengatur, dan mengambil tanggung jawab dalam kehidupannya sendiri. Fenomena ini terkenal sejak munculnya *trend independent woman* dalam media sosial TikTok. Adanya fenomena kemandirian wanita ini menimbulkan dampak secara langsung terhadap dinamika dalam pernikahan. Secara substantif, kemandirian perempuan adalah bagian dari perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya akses pendidikan, dunia kerja, dan kesempatan berkarier untuk perempuan. Perubahan ini cukup memengaruhi dinamika kehidupan keluarga dan perkawinan. Meningkatnya kemandirian wanita berakibat pada perubahan pola relasi antara laki-laki dan perempuan, salah satunya kecenderungan menunda usia pernikahan dan meningkatnya partisipasi perempuan sebagai pencari nafkah serta perkembangan pembagian peran dalam rumah tangga. Sehingga, penurunan tingkat keinginan menikah di kalangan pasangan muda seringkali dikaitkan dengan meningkatnya kemandirian wanita.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), angka pernikahan di Indonesia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018 pernikahan di Indonesia tercatat dengan angka 2.016.171, angka ini setiap tahun mengalami penurunan hingga pada tahun 2025 dengan angka 1.480.048.[3] Penurunan angka pernikahan ini salah satunya disebabkan munculnya fenomena wanita mandiri. Perubahan sosial, budaya, dan

[3]Badan Pusat Statistik Indonesia, "Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (Kejadian), 2025 - Tabel Statistik," Diakses 31 Maret 2026, https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/vkhwvusztxjpvmq2zfrkamnizg9rmvo2vedsbvvumdkjmymwmdaw/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--kejadian-.html?year=2025.

ekonomi memunculkan pergeseran yang signifikan pada pembagian peran gender dalam dinamika masyarakat modern. Banyak wanita yang kini ikut berkontribusi dalam sektor publik sebagai pencari nafkah, baik sebagai pendamping ataupun penopang utama ekonomi keluarga, sehingga ini menentang budaya patriarki dan menimbulkan dinamika baru dalam rumah tangga.[4]

Qiwâmah dan fenomena wanita mandiri menimbulkan negosiasi baru terhadap pemaknaan *qiwâmah* yang selama ini dipahami secara normatif. Laki-laki memiliki peran untuk menjadi pemimpin, pengasuh, penjaga, pendidik, serta memberikan perhatian bagi wanita. Setelah hadirnya fenomena wanita mandiri yang memberikan dampak bagi peran laki-laki seperti merasa kurang dihargai karena menganggap wanitanya tidak memerlukan bantuannya baik dari segi finansial ataupun emosional. Selain itu, laki-laki cenderung kurang percaya diri untuk menikahi pasangan yang mandiri baik secara finansial ataupun emosional. Wanita yang mandiri akan condong memilih untuk hidup sendiri, sebab mereka tidak ingin mengharapkan sesuatu yang mungkin tidak akan didapatkan oleh pasangannya. Dengan demikian, ini akan memberikan dampak kepada laki-laki dalam menjalankan amanah *qiwâmah* yang diberikan kepadanya.

Kondisi sosial pada kalangan bangsa Arab terdapat beberapa kelas masyarakat yang berbeda satu sama lain. Seseorang yang berasal dari kalangan bangsawan cenderung lebih dihormati, dijaga, diprioritaskan, bahkan jika harus dengan pedang

[4]Pratiwi Uly Romadhoni, Nadila Putri Pramesti, dan Muhamad Sofian, "Dinamika Pembagian Peran Gender dan Kewajiban Nafkah dalam Keluarga Muslim Modern," *Prosiding Hukum Keluarga Islam*, 6 Agustus 2025, 15.

yang terhunus dan pertumpahan darah. Begitupun kondisi ekonomi pada saat itu yang mengikuti kondisi sosial masyarakat bangsa Arab.[5] Khadijah binti Khuwailid dan Nabi Muhammmad saw. merupakan contoh perbedaan latar sosial-ekonomi yang tidak selaras dengan struktur kepemimpinan dalam keluarga. Khadijah terkenal sebagai seorang pebisnis sukses, perempuan mandiri yang cukup dihormati oleh masyarakat Makkah. Sementara, Nabi Muhammad saw. sebelum kenabian merupakan seseorang yang sederhana, jujur, berintegritas, serta akhlak moral yang menjadi tameng sosialnya. Rasul menikahi Khadijah pada usia dua puluh lima tahun, sedangan Khadijah dengan usia empat puluh tahun.[6] Penyatuan dua figur dengan latar belakang yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa otoritas dan keharmonisan rumah tangga tidak hanya semata-mata ditentukan oleh superioritas ekonomi.

Dalam penelitian dinamika *qiwâmah* dan fenomena wanita mandiri, kisah ini menjadi sebuah historis yang relevan untuk meninjau ulang konsep kepemimpinan laki-laki dalam keluarga. Khadijah sebagai perempuan mandiri, berdaya, dan berkecukupan, tidak meniadakan peran *qiwâmah* Nabi Muhammad, justru menunjukkan bahwa *qiwâmah* bersandar pada tanggung jawab yang bukan hanya didominasi oleh material. Dengan demikian, kisah ini menghadirkan kerangka yang reflektif untuk memahami bagaimana konsep *qiwâmah* yang mengalami pergeseran makna ketika bertemu dengan realitas sosial kontemporer,

[5]Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyyah* (Jakarta: Al-Kautsar, 1997), 34.

[6]Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyyah*, 563.

khususnya fenomena wanita mandiri yang secara ekonomi dan profesionalnya mampu berdiri sendiri.

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkap, konsep *qiwâmah* dalam Q.S An-Nisa ayat 34 telah membangun sebuah relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga. Namun, perubahan sosial-kontemporer yang ditandai dengan munculnya fenomena wanita mandiri telah menimbulkan dinamika baru yang mempengaruhi pemaknaan *qiwâmah* secara normatif konsep. Dengan demikian, penelitian ini penting sebab tidak hanya mengekplorasi makna *qiwâmah*, tetapi juga menganalisis bagaimana pandangan kedua tafsir kontemporer Nusantara yakni Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab yang memberikan respon terhadap realitas yang terjadi. Pendekatan komparatif dalam penelitian ini penting, sebab kedua tafsir tersebut memiliki latar belakang sosio-historis, metodologi penelitian, dan berbedanya orientasi ideologisnya. Sehingga, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap khazanah tafsir tematik, namun juga menjadi perantara antara teks suci dan realitas sosial yang seiring perkembangan zamannya akan terus berkembang, juga menjadi sebuah ruang dialog antara tradisi dan konteks kekinian. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk mengkaji dan meneliti topik ini dalam skripsi yang berjudul **"Dinamika *Qiwâmah* dalam Konteks Wanita Mandiri: Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka masalah pokok yang akan menjadi pembahasan untuk diteliti dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran *qiwâmah* menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah terhadap surah An-Nisa ayat 34?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap surah An-Nisa ayat 34?
3. Bagaimana relevansi kedua tafsir tersebut terhadap fenomena wanita mandiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penulis menetapkan tujuan dalam penelitian, sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran surah An-Nisa ayat 34 tentang *qiwâmah* menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah.
2. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut.
3. Untuk mengetahui relevansi kedua tafsir dengan fenomena wanita mandiri.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian tentang penafsiran *qiwâmah* dalam konteks wanita mandiri ini diharapkan dapat mengkomparasikan antara perspektif Hamka dan Quraish Shihab, sehingga dapat menambah wawasan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan khsususnya dalam ilmu keislaman dan menjadi bahan literatur dalam

bidang tafsir tematik-komparatif terkait *qiwâmah* dalam konteks wanita mandiri. Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini menegaskan kontribusi pada tafsir Nusantara dan gender.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa isi kandungan Al-Qur'an sangat relevan sepanjang zaman. Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam menjalankan peran *qiwâmah* dalam konteks wanita mandiri dan memberikan panduan bagaimana menyelaraskan antara *qiwâmah* dan kemandirian wanita.

E. Definisi Istilah

1. Dinamika

Dinamika adalah sebuah gerak dalam masyarakat yang secara terus-menerus menghadirkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang saling bersangkutan dan berkaitan.[7] Dinamika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran makna *qiwâmah* dengan hadirnya fenomena wanita mandiri.

2. *Qiwâmah*

Qiwâmah merupakan seorang ketua ataupun orang besar, maksudnya ialah seseorang yang diberikan kuasa sebagaimana raja kepada rakyatnya, melarang, menyuruh, serta mendidik kaum wanita jika mereka berbuat kesalahan. Sehingga

[7]"Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 7 Juni 2026, https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/dinamika.

dapat dipahami bahwa *qiwâmah* adalah tanggung jawab, ataupun kelebihan laki-laki yang diberikan amanah untuk menjadi pemimpin dalam keluarga.[8]

3. Wanita Mandiri

Wanita mandiri merupakan seorang perempuan yang mandiri secara finansial. Wanita mandiri juga sebuah fenomena atau tampilan peristiwa, objek, dalam sebuah persepsi. Sehingga fenomena adalah sesuatu yang muncul dalam kesadaran atau realitas yang menampakkan dirinya kepada manusia. Fenomena bukanlah suatu benda, namun ia adalah objek yang sedang diamati yang berasal dari luar diri manusia.[9] Wanita mandiri memiliki kepercayaan diri yang baik dan mengetahui harga dirinya, mempercayai penilaian dan pendapatnya sendiri tanpa bantuan orang lain.[10] Sehingga wanita mandiri yang dimaksud penulis adalah wanita yang memiliki kemandirian dari segi aspek emosional dan finansial, yang memberikan dampak bagi mereka untuk tidak memiliki keinginan untuk menikah jika tidak menemukan pasangan yang setara dengannya.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang telah mengkaji penelitian yang serupa, namun tetap berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Skripsi tahun 2022 oleh Ananur Jannah, alumni UIN Sunan Ampel, yang berjudul **"Konsep Qiwamah dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir Al-**

---

[8]Ariza, dkk, "Praktis Bahasa Kepemimpinan (Qiwamah) Rasulullah Saw Dalam Rumah Tangga," *Seminar Wanita dan Pembangunan Keluarga, Kolej Universiti Islam Zulkifli Mohammad (Kuizm)*, 7 Maret 2020, 1.

[9]Mulono Apriyanto Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Cet. 1 (Yogyakarta: Nuta Media, 2022), 45.

[10]Nurul Hafiza Rizalia Putri, "Independent Woman Artinya Perempuan Mandiri, Ini 7 Karakteristiknya!," Popbela.Com, diakses November 18, 2024, https://www.popbela.com/relationship/single/nurul-hafiza-rizalia-putri/independent-woman-artinya.

Kasyaf Karya Al-Zamakhsyari dan *Quran and Women* Karya Amina Wadud)".[11] Penelitian ini membahas tentang pandangan Al-Qur'an terhadap konsep *qiwâmah* yang menjadi sebuah polemik hangat. Pro dan kontra antara mufassir klasik dan kontemporer membuat permasalahan ini menjadi menarik dalam kajian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Al-Zamakhsyari dan Amina Wadud terhadap *qiwâmah* dalam surat An-Nisa' ayat 34 serta persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Zamakhsyari dan Amina Wadud dalam menafsirkan *qiwâmah* pada surat an-Nisa' ayat 34. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data kepustakaan yang berupa data primer dan sekunder yang dijelaskan secara metode analisis untuk mencapai tujuan penelitian. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yakni mengenai reinterpretasi *qiwâmah* terhadap pengaruh fenomena wanita mandiri dengan menggunakan kitab Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar.

2. Skripsi tahun 2021 oleh Hesti Nor Safitri, alumni UIN Walisongo yang berjudul **"Makna Qiwāmah dalam QS. An-Nisā' [4]: 34 Perspektif Qirā'ah Mubādalah Faqihuddin Abdul Kodir"**.[12] Penelitian ini menganalisis pandangan *qirâ'ah mubâdalah* Faqihuddin Abdul Kodir terhadap makna *qiwâmah* dan implementasinya dalam konteks masa kini. Penelitian ini membahas makna *qiwâmah* yang diperankan oleh laki-laki, sehingga jika ada

[11]Ananur Jannah, "Konsep Qiwamah dalam Alquran: Studi Komparatif Tafsir Al Kasyaf Karya Al Zamakhsyari dan Quran and Women Karya Amina Wadud" (Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), http://digilib.uinsa.ac.id/52065/.

[12]"Makna Qiwāmah dalam Qs. An-Nisā' [4]: 34 Perspektif Qirā'ah Mubādalah Faqihuddin Abdul Kodir - Walisongo Repository," diakses Juli 3, 2025, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17648/.

perempuan yang memimpin ia akan kurang mendapatkan pengakuan bahkan tidak dianggap. Realitanya, tidak jarang wanita yang memimpin baik di ranah publik maupun domestik. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif-analitis dengan tujuan untuk mendefinisikan makna *qiwâmah* dan *qirâ'ah mubâdalah*. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yakni mengenai reinterpretasi *qiwâmah* terhadap pengaruh fenomena wanita mandiri dengan menggunakan kitab Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar.

3. Skripsi tahun 2023 oleh Puteri Nurnajihah, alumni UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul **"Kepemimpinan Rumah Tangga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)"**.[13] Penelitian ini membahas mengenai kepemimpinan yang ideal dalam Islam erat dengan figur Rasulullah saw.. Pemimpin sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik rumah tangga, masyarakat, bangsa, dan negara. Islam telah memiliki model kepemimpinan yang mempunyai nilai-nilai *transcendental* yang bersumber dari Al-Qur'an ataupun hadis berdasarkan praktik Rasulullah, para sahabat, dan *Khulafaur Rasyiddin*. Penelitian menggunakan metode studi pustaka yang mendapatkan data dari sumber-sumber primer yakni Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir, dengan menggunakan sumber sekunder berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis

[13]Puteri Nurnajihah Binti Azmi, "Kepemimpinan Rumah Tangga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), https://repository.uin-suska.ac.id/75376/.

yakni mengenai reinterpretasi *qiwâmah* terhadap pengaruh fenomena wanita mandiri dengan menggunakan kitab Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sedang diteliti memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Walaupun, objek penelitian yang diambil hampir sama terkait dengan tema, tetapi dari segi teori, pendekatan dan metodenya berbeda. Adapun penelitian yang sedang diteliti oleh penulis yakni berfokus kepada reinterpretasi *qiwâmah* di era fenomena wanita mandiri dengan menggunakan kitab Tafsir Nusantara yaitu Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan[14] (*library research*) dengan pendekatan kualitatif.[15] Penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis dan kajian terhadap bahan yang berasal dari kepustakaan seperti, buku, laporan hasil penelitian, jurnal dan lain sebagainya. Kajian kepustakaan merupakan upaya menghimpun dan mencari bahan dari sumber buku, hasil penelitian, dan lain sebagainya baik yang tersimpan diperpustakaan ataupun tidak.[16]

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner merupakan kajian penafsiran yang

[14]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 59.
[15]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian,* 60.
[16]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72.

dilakukan oleh kelompok ulama pakar tafsir dan kelompok ilmuwan,[17] atau pendekatan yang memuat pemecahan suatu masalah dengan berdasarkan tinjauan dari berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relavan dan terpadu.[18] Pendekatan interdisipliner yang digunakan adalah disiplin ilmu sosiologi, gender, tafsir dan sebagainya. Pendekatan ini dapat melihat berbagai perspektif dari masalah yang diteliti, sehingga dapat menemukan solusi yang lebih komprehensif.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari data pertama objek penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau data asli penelitian.[19] Penelitian ini menggunakan data primer yang mencakup informasi yang diperoleh dari Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, serta surah An-Nisa ayat 34 yang membahas tentang *qiwâmah*. Data tentang relevansi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah mengenai *qiwâmah* dalam konteks wanita mandiri, sehingga dari data primer dalam penelitian ini diperoleh penafsiran *qiwâmah* dalam konteks wanita mandiri.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data-data yang dibutuhkan, sehingga data ini bukanlah data

---

[17]Rijal Ali, dkk., *Tafsir Al-Qur`An dengan Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner: Sebuah Pengantar,* ed. Wardani, cet. 1 (Yogyakarta: Zahir Pubblishing, 2021), V.

[18]Setya Yuwana Sudikan, "Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra," *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 2, No. 1 (2015): 4, https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1496.

[19]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 71.

asli.[20] Data penelitian ini mencakup informasi yang didapatkan dari literatur tambahan yakni biografi Hamka dan Quraish Shihab, deskripsi Tafsir Al-Azhar dan Al-Mishbah, tafsir ulama-ulama, artikel ilmiah, buku-buku yang berkaitan dengan *qiwâmah* dan wanita mandiri. Data ini akan melengkapi analisis dengan berbagai pandangan yang lebih luas dan mendapatkan data yang relevan selain dari Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Mishbah, dan surah An-Nisa ayat 34.

b. Sumber Data

1) Sumber Primer

Sumber primer penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan kitab Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab mengenai *qiwâmah* terhadap konteks wanita mandiri.

2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan adalah literatur akademik yang berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sebagainya yang membahas mengenai *qiwâmah* dalam Al-Qur'an serta fenomena wanita mandiri dalam masyarakat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan pengumpulan data berupa studi terhadap dokumen-dokumen karya Hamka dan Quraish Shihab yang dikaji berdasarkan rumusan masalah yang diteliti dengan deskriptif-analitis. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara menganalisis sejumlah dokumen baik

[20]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian,* 71.

berupa dokumen tertulis ataupun dokumen yang terekam.[21] Dokumen yang dianalisis berupa data primer yakni Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab serta surah An-Nisa ayat 34, sehingga data yang diperoleh bertujuan untuk menganalisis serta menggambarkan fenomena yang dibahas dengan lebih detail.[22] Penulis meneliti *qiwâmah* dalam surah An-Nisa ayat 34 yang dikutip dari kitab suci Al-Qur'an dan menganalisis dengan menggunakan penafsiran kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.

Sedangkan, data sekunder dikumpulkan terlebih dahulu dengan cara membaca dan menelaah dengan berbagai penelusuran dokumen yang relevan terhadap kajian ini. Telaah ini mencakup kitab, buku, jurnal, artikel, majalah, serta sumber-sumber online. Dalam proses pencarian dan penelaahan data sekunder, penulis menggunakan kata kunci seperti *qiwâmah*, fenomena wanita mandiri dan istilah-istilah lain yang relevan dalam penelitian ini. Dengan teknik pengumpulan data yang terstruktur ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai *qiwâmah* di era fenomena wanita mandiri berdasarkan Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.

Studi komparatif dalam penelitian ini menggunakan beberapa langkah-langkah, yakni membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an dengan kasus yang sama. Kemudian membandingkan ayat Al-Qur'an dengan pendapat mufasir yakni

---

[21]Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian,* 85.

[22]Nashruddin Baidan, dan Erwati Aziz, *Metodoogi Khsusus Penelitian Tafsir*, cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 70.

Quraish Shihab dan Hamka.[23] Setelah dibandingan, surah An-Nisa ayat 34 tersebut dianalisis berdasarkan relevansinya terhadap *qiwâmah* dalam konteks wanita mandiri.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif yang menegaskan analisis isi tematik dan analisis komparatif. Teknik ini menguraikan fenomena wanita mandiri yang berdampak kepada *qiwâmah* dalam Al-Qur'an berdasarkan realitas kontemporer secara sistematis dan analisis dengan cermat. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode tematik-komparatif. Tahapan penelitian ini menentukan suatu tema yang dibahas terlebih dahulu. Kemudian menghimpun ayat tentang *qiwâmah* yang dianalisis dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. Kemudian, menjelaskan secara umum tema yang dikaji yakni mengenai *qiwâmah*. Penulis mengkaji bagaimana penafsiran Quraish Shihab dan Hamka terkait ayat tentang *qiwâmah* dengan membandingkan penafsiran antara kedua tokoh tersebut.

Penulis menggunakan metode tematik-komparatif yakni dengan mendeskripsikan penafsiran ayat Al-Qur'an tentang *qiwâmah* dalam kepemimpinan laki-laki perspektif Hamka dan Quraish Shihab. Kemudian, penulis menganalisis persamaan dan perbedaannya. Dengan metode komparatif ini, penulis menguraikan penafsiran berdasarkan pemikiran keduanya baik dari metodologi ataupun penafsirannya.

---

[23]Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 65.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dibahas untuk memudahkan penelitian, di antaranya sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikasi penelitian, definisi istilah, penelitiaan terdahulu, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini berisi tinjauan pustaka mengenai *qiwâmah* dalam tafsir Al-Qur'an, dengan isi bab mengenai konsep *qiwâmah* dalam Al-Qur'an, wanita mandiri dalam perspektif sosial dan keislaman, konsep gender dalam Islam dan perspektif sosial.

Bab III: Pada bab ini berisi mengenai deskripsi umum tentang Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah mengenai profil kitab dan biografi pengarang.

Bab IV: Bab ini berisi analisis komparatif tafsir surah An-Nisa ayat 34 mengenai penafsiran *qiwâmah* menurut kedua tafsir, analisis perbandingan kedua tafsir, serta relevansi penafsiran keduanya terhadap fenomena wanita mandiri.

Bab V: Bab ini berisi kesimpulan atau bagian akhir dari semua uraian yang telah penulis paparkan dengan jawaban yang terperinci dari rumusan masalah yang telah dikemukakan disertai dengan saran-saran mengenai penelitian.